

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
DAN MEDIA *FLASH CARD* PADA SISWA KELAS 1
DI SD NEGERI SALATIGA 03**

Febiana Amanda Wardani¹, Henny Dewi Koeswanti²

¹PGSD FKIP Universitas Kristen Satya wacana

1292020133@student.uksw.edu, henny.koeswanti@uksw.edu

ABSTRACT

In this research, problems were found related to the low initial reading ability of grade 1 students at SD Negeri Salatiga 03. Only 55% of the 20 students who scored reached the KKTP score. Apart from that, students still mispronounce the letters in the words they read and read words in syllables incorrectly. This is due to the use of learning models and media that are less varied and still classical. So the efforts used by researchers to improve initial reading skills are by using the Problem Based Learning learning model and flash card media. This Classroom Action Research was carried out in II cycles with two meetings in each cycle. After the research was conducted, students' initial reading abilities increased significantly. This can be seen from the percentage of students' KKTP score achievement which has increased from the initial condition. In the initial pre-cycle conditions, only 11 out of 20 students achieved a KKTP score with a percentage of 55%, then this increased to 13 students with a percentage of 65% in cycle I, and after the second cycle, the percentage of KKTP achievements increased by 25% so that in cycle II it became 90 % where as many as 18 out of 20 students have achieved the KKTP score in initial reading. This research provides important implications that the use of the Problem Based Learning learning model and flash card media can effectively improve students' initial reading abilities in class 1 of SD Negeri Salatiga 03.

Keywords: Beginning Reading Skills, Media Flash Card, Problem Based Learning

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, ditemukan permasalahan terkait rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SD Negeri Salatiga 03. Yang mana hanya 55% dari 20 siswa yang mendapat nilai mencapai nilai KKTP. Selain itu, siswa masih salah dalam melafalkan huruf pada kata yang dibaca dan membaca kata pada suku kata kurang tepat. hal tersebut dikarenakan penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang variatif dan masih klasikal. sehingga upaya yang digunakan peneliti dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media *flash card*. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam II siklus dengan dua pertemuan disetiap siklusnya. setelah dilakukan penelitian, kemampuan membaca permulaan siswa mengalami peningkatan secara signifikan. hal tersebut dapat dilihat dari presentase pencapaian nilai KKTP siswa yang mengalami peningkatan dari kondisi awal. Pada kondisi awal prasiklus hanya 11 dari 20 siswa yang

mencapai nilai KKTP dengan presentase 55%, kemudian meningkat menjadi 13 siswa dengan presentase 65% pada siklus I, dan setelah dilakukannya siklus II presentase pencapaian KKTP mengalami peningkatan sebesar 25% sehingga pada siklus II menjadi 90% yang mana sebanyak 18 dari 20 siswa telah mencapai nilai KKTP pada membaca permulaan. Penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dan media flash card secara efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di kelas 1 SD Negeri Salatiga 03.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Permulaan, *Flash Card*, *Problem Based Learning*

A. Pendahuluan

Membaca merupakan tindakan yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui tulisan atau ucapan. (Tarigan, 2015: 7). Membaca juga menjadi sebuah proses dari pengembangan keterampilan dalam memahami kata-kata, kalimat, serta paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami keseluruhan isi bacaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalman (2017: 7) yang menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu transformasi lambang menjadi makna yang terdengar. Oleh karena itu, aktivitas membaca sangat dipengaruhi oleh aspek fisik dan mental yang mengharuskan individu untuk secara aktif dan kritis menginterpretasikan simbol-simbol tulisan. Hal ini merupakan suatu bentuk komunikasi internal yang memungkinkan pembaca untuk menemukan arti dari teks dan mendapatkan informasi yang

diinginkan. Menurut Mulyati (2014 :113) kemampuan membaca dibagi menjadi dua kategori yakni membaca permulaan dan membaca lanjutan.

Dalam membaca permulaan, yang menjadi fokus utamanya yaitu siswa harus memiliki pemahaman yang kuat tentang huruf. Artinya, siswa harus mengenal huruf, mengidentifikasi, mengelompokkan huruf, dan memiliki kemampuan untuk menyusun huruf menjadi suku kata, kata, serta kalimat (Yuliana, 2017 :344). Membaca permulaan diawali dengan pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan, kemudian pengenalan merangkai huruf-huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kalimat sederhana. Menurut Juliana (2017: 3), pada aspek membaca permulaan, siswa perlu memiliki kemampuan membaca, yang berarti mereka dapat mengucapkan simbol-simbol tulisan sehingga menghasilkan suara yang memiliki makna, meskipun mereka belum

memahami arti dari simbol-simbol tersebut. Selain itu, siswa mampu mengidentifikasi perbedaan antara huruf-huruf dan menyusun huruf-huruf tersebut menjadi kata. Namun pada kenyataan dilapangan, khususnya di kelas 1 di SD Negeri Salatiga 03 masih terdapat 45% dari 20 siswa memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari banyak siswa yang masih salah dalam melafalkan huruf pada kata yang dibaca, membaca kata pada suku kata kurang tepat dan menulis suku kata pada suatu kalimat belum tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di SD Negeri Salatiga 03, ketika proses pembelajaran sedang berlangsung banyak siswa yang suka berbicara sendiri dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran khususnya pelajaran membaca. Kurangnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca tersebut dikarenakan kurangnya variasi media dan model pembelajaran yang digunakan guru. Penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang variatif dapat dilihat ketika pelajaran membaca guru menggunakan model

dan media klasikal yaitu, seperti menuliskan huruf, suku kata, dan kata pada papan tulis kemudian guru memberikan contoh cara pengucapannya kepada siswa dan siswa diminta untuk menirukan apa yang telah diucapkan oleh guru, yang terjadi adalah siswa hanya mampu menirukan apa yang telah diucapkan oleh guru. Kemudian, ketika siswa diberi tulisan yang berbeda dan diminta melafalkan secara mandiri, siswa tersebut cenderung kesulitan dalam melafalkan tulisan tersebut. Akibat dari kurangnya variasi dalam pendekatan pembelajaran tersebut, dapat mempengaruhi motivasi siswa dan kemampuan siswa dalam berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan membaca. Hal ini dapat dilihat dari nilai kemampuan membaca siswa yang masih di bawah KKTP yang diterapkan oleh SD Negeri Salatiga 03 yaitu dari 20 siswa di kelas 1 hanya 55% siswa yang mendapat nilai diatas KKTP.

Upaya yang memungkinkan untuk mengatasi masalah yang terjadi yaitu dengan memperbaiki kualitas proses pembelajarannya yaitu dengan menggunakan model dan media yang terintegrasi. Salah satu model yang dianggap dapat menjadikan siswa

aktif dalam proses belajar keterampilan membaca yaitu model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) (Syamsu Alam, 2023). Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini merupakan model pembelajaran yang berbasis pada masalah. Dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah ini dapat merangsang siswa untuk belajar.

Selain penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, penggunaan media pembelajaran yang terintegrasi juga penting untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran karena anak-anak di sekolah dasar memerlukan pengajaran yang langsung dan interaktif dalam setiap proses pembelajaran mereka. Herlinasari (2017:5) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung. Dalam pengalaman langsung ini, siswa tidak hanya melakukan pengamatan, tetapi juga merasakan serta aktif terlibat dalam tindakan, serta bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Di era perkembangan teknologi yang semakin maju saat ini, media pembelajaran yang inovatif telah

bermunculan di dalam lingkungan pendidikan. Salah satu media pembelajaran yang populer saat ini yaitu media *flash card*. Media *flash card* merupakan suatu media berupa kartu yang dibuat dari kertas berukuran 8 x 12 yang didalamnya berisi informasi yang meliputi kata-kata, gambar atau konsep-konsep tertentu yang digunakan dalam pembelajaran. *Flash card* ini biasanya digunakan untuk memperkenalkan konsep atau kata-kata baru kepada siswa.

Berpijak pada teori perkembangan kognitif Piaget mengenai anak-anak di Sekolah Dasar, penggunaan media *flash card* yang menampilkan kata dan gambar sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang mulai mengasosiasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar, merupakan suatu pendekatan yang sesuai. Sehingga media *flash card* ini cocok untuk dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran pada siswa kelas 1 SD, karena siswa dapat berinteraksi langsung dengan gambar, lambang, tulisan atau keterangan yang ada pada media *flash card* tersebut. Selain itu, media *flash card* ini dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kreatif, karena

dapat dimainkan oleh siswa. sehingga dapat menarik perhatian siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Media *Flash Card* pada Siswa Kelas 1 di SD Negeri Salatiga 03”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto dalam Suyatmi (2014: 31), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang melibatkan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran melalui implementasi tindakan yang disengaja di dalam kelas secara kolektif. Penelitian ini dilakukan melalui kerjasama dan kolaborasi, yang artinya peneliti tidak melakukan sendiri, namun bekerjasama dan berkolaborasi bersama guru kelas. Kerjasama dan kolaborasi dilakukan dalam membuat perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi, serta analisis hasil penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 dengan penggunaan model *Problem Based Learning* dan penggunaan media *Flash card*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Observasi: Peneliti dapat secara langsung mengamati proses pembelajaran untuk mendapatkan informasi terkait kemampuan membaca permulaan pada siswa. (2) Tes: Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan untuk mengumpulkan data terkait kemampuan membaca permulaan siswa. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengevaluasi sejauh mana perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa setelah penerapan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan media pembelajaran *flash card*.

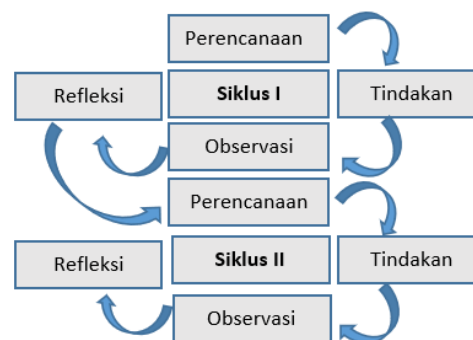
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat pengukur berupa instrumen tes. Instrumen tes yang diterapkan adalah tes lisan yang melibatkan observasi terhadap 8 aspek tertentu untuk mengevaluasi kemampuan membaca awal peserta didik. Aspek-aspek yang diperhatikan dalam instrumen tes ini merujuk pada indikator-indikator kemampuan

membaca awal yang telah disesuaikan dengan konteks tes lisan.

Teknik Analisis yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif, yang mana data dianalisis berdasarkan hasil pengukuran dari tes kemampuan membaca permulaan. Hasil nilai siswa dari setiap siklus digunakan untuk melakukan perbandingan dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Selain digunakan untuk mengukur tes kemampuan membaca permulaan, teknik analisis deskriptif ini juga diterapkan untuk menjelaskan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan pada setiap siklus

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 di SD Negeri Salatiga 03 dengan subjek penelitian siswa kelas 1 yang berjumlah 20 siswa.

Penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam II siklus dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media *flash card*. Pada penelitian ini, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto Suharsimi, 2014:137)



Gambar 1 Desain PTK Arikunto
Suharsimi (2014:137)

Observasi dilaksanakan dengan mengamati keaktifan dan aktivitas siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Serta melakukan pengamatan terhadap aktivitas kemampuan siswa dalam membaca permulaan, seperti menilai kejelasan suara, ketepatan lafal, dan intonasi siswa yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Hasil penilaian ini dicatat secara rinci pada lembar observasi. Tujuan dari tes membaca adalah untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa.

Peningkatan terlihat pada persentase siswa yang mencapai nilai 70 atau lebih dari jumlah total siswa. Keterampilan yang diukur terdiri dari lima aspek, setiap aspek memiliki skor 1-20. Siswa bisa disebut telah mampu untuk membaca permulaan apabila mendapat perolehan yang dicapai

minimal 70 dan maksimal 100. pembelajaran ini dapat dikatakan berhasil apabila 85% dari jumlah seluruh siswa dapat mencapai nilai KKTP yaitu 70.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini memberikan gambaran mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan media *Flash Card* yang diterapkan di kelas I dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa di SD Negeri Salatiga 03. Permasalahan tersebut muncul dikarenakan 45% siswa mengalami kesulitan membaca saat dilakukannya pembelajaran pra siklus. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* & media *flash card* ini yaitu sebagai berikut: (1) perencanaan yang berkaitan dengan ijin penelitian di SD, diskusi dengan guru kelas terkait jadwal pelaksanaan penelitian, pembuatan modul ajar, penyiapan media *flash card*, lembar observasi, dan lembar instrument tes lisan kemampuan membaca permulaan; (2) Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media *Flash card*.

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dan media *Flash card* yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

No	Fase	Kegiatan
1.	Orientasi siswa pada masalah	Siswa diminta mengamati <i>flash card</i> yang berisi cerita dan gambar Siswa menemukan permasalahan
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok secara heterogen Siswa berdiskusi bersama kelompok untuk memecahkan permasalahan yang ada
3.	Membimbing penyelidikan	Guru membimbing siswa dalam memecahkan permasalahan
4.	Menyajikan hasil karya	Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil kerjanya secara bergantian
		Siswa diberikan evaluasi hasil belajar terkait materi yang telah dipelajari

(3) Pengamatan dilakukan selama melaksanakan tindakan kelas. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti ketika proses pembelajaran membaca permulaan berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan mengisi lembar observasi aktivitas siswa saat pembelajaran membaca. (4) Refleksi dilaksanakan guna mengevaluasi jalannya kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan menilai hasil yang diperoleh. Hasil refleksi ini digunakan untuk melakukan perbaikan pada tahap siklus berikutnya.

Penilaian kemampuan membaca permulaan menggunakan pedoman penilaian dari Indrayani (2016) yang terdiri dari lima aspek yaitu:

1. Ketepatan:

Skor 16-20: Siswa dapat menyuarakan kata dan kalimat dengan sangat tepat.

Skor 11-15: Siswa dapat menyuarakan kata dan kalimat dengan tepat

Skor 5-10: Siswa menyuarakan kata dan kalimat dengan kurang tepat

Skor 1-5: Siswa menyuarakan kata dan kalimat dengan tidak tepat

2. Lafal:

Skor 16-20: Siswa melafalkan kata dan kalimat dengan sangat tepat

Skor 11-15: Siswa melafalkan kata dan kalimat dengan tepat

Skor 5-10: Siswa melafalkan kata dan kalimat dengan kurang tepat

Skor 1-5: Siswa melafalkan kata dan kalimat dengan tidak tepat

3. Intonasi:

Skor 16-20: Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi sangat tepat

Skor 11-15: Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi tepat

Skor 5-10: Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi kurang tepat

Skor 1-5: Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi yang tidak tepat

4. Kelancaran:

Skor 16-20: Siswa membaca kata dan kalimat dengan sangat lancar

Skor 11-15: Siswa membaca kata dan kalimat dengan lancar

Skor 5-10: Siswa membaca kata dan kalimat dengan kurang lancar

Skor 1-5: Siswa membaca kata dan kalimat dengan tidak lancar

5. Kejelasan Suara:

Skor 16-20: Siswa membaca kata dan kalimat dengan sangat jelas

Skor 11-15: Siswa membaca kata dan kalimat dengan jelas

Skor 5-10: Siswa membaca kata dan kalimat dengan kurang jelas

Skor 1-5: Siswa membaca kata dan kalimat dengan tidak jelas.

Pra Siklus

Kegiatan Observasi dan wawancara pada kondisi pra siklus dilakukan untuk melihat proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan yang ada pada kelas 1 di SD Negeri Salatiga 03.

Dari kegiatan observasi yang dilakukan di SD Negeri Salatiga 03 dapat diketahui bahwa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung siswa masih suka berbicara sendiri, tidak memperhatikan guru, kurang aktif bertanya kepada guru dan kurang aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ketika mengikuti pembelajaran khususnya pelajaran membaca. Pada saat melakukan wawancara dengan guru kelas I terkait hasil kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SD Negeri Salatiga 03, diketahui bahwa sebanyak 55% dari 20 siswa yang mencapai nilai KKTP dan sebanyak 45% dari 20 siswa masih belum mencapai nilai KKTP yang telah

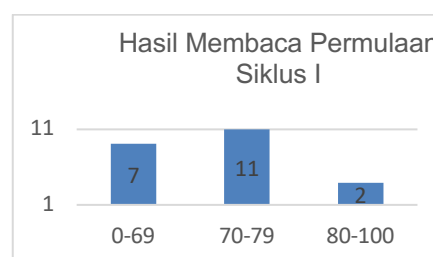
ditetapkan yaitu 70. Berdasarkan hasil observasi kegiatan pra siklus yang telah dilakukan, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media *flash card*.

Tabel 2. Pencapaian KKTP Pra Siklus

Pencapaian	Jumlah	Presentase
Mencapai	11	55%
Belum Mencapai	9	45%

Siklus I

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I, pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan media *flash card* dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dibuat sebelumnya dengan menggunakan modul ajar yang telah dibuat dengan materi yang telah ditetapkan sebelumnya.



Gambar 1 Hasil Membaca Permulaan Siklus 1

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri Salatiga 03 yaitu 73. Sebanyak 7 siswa memperoleh nilai 0-69, 11 siswa memperoleh nilai 70-79, dan 2 siswa yang memperoleh 80-100. Sebanyak 13 siswa yang telah mencapai KKTP dan sebanyak 7 siswa yang belum mencapai KKTP pada siklus I.

Tabel 3 Pencapaian KKTP Siklus I

Pencapaian	Jumlah	Presentase
Mencapai	13	65%
Belum Mencapai	7	35%

Pada pelaksanaan siklus I guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media *flash card*, yang mana siswa mengamati *flashcard* yang berisi gambar dan cerita. Setelah siswa mengamati gambar dan membaca, siswa menemukan permasalahan. kemudian siswa dikelompokkan menjadi 4 kelompok. Setelah siswa berkelompok, siswa berdiskusi bersama kelompok untuk memecahkan permasalahan yang ada. Guru juga membimbing penyelidikan terhadap permasalahan yang ada. Ketika semua kelompok sudah selesai, siswa diberikan

kesempatan untuk menyampaikan hasil kerjanya secara bergantian dan guru memberikan apresiasi kepada siswa. Setelah semua siswa sudah menyampaikan hasil kerjanya, siswa diberi masukan dan penguatan mengenai kemampuan membaca permulaan dan juga materi pembelajaran hari ini.

Hasil observasi pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa siswa dapat mengamati *flash card* yang berisi cerita dan gambar serta menemukan permasalahan. Ketika siswa dikelompokkan menjadi 4 kelompok untuk berdiskusi memecahkan permasalahan yang telah ditemukan, hanya 3-4 siswa yang aktif berdiskusi dan siswa lainnya asik bermain sendiri. Sehingga guru perlu perbaikan dalam mengelompokkan siswa menjadi 5 kelompok yang di setiap kelompoknya terdiri dari 4 siswa. Setelah selesai berdiskusi, siswa menyampaikan hasil kerjanya dengan membaca, saat membaca mereka masih kurang merasa percaya diri dan merasa malu-malu dalam membaca, sehingga suara yang dikeluarkan masih kurang jelas dan tidak memperhatikan aspek ketepatan lafal dan intonasi dalam membaca. Ketika guru mulai

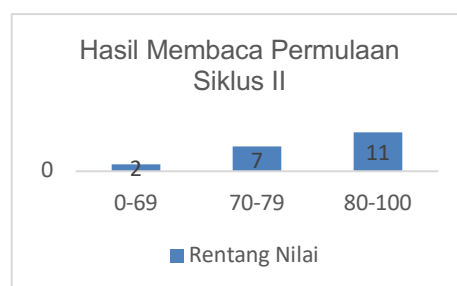
melakukan tes kemampuan membaca permulaan secara individu, yang mana setiap siswa secara bergantian maju satu persatu, kondisi kelas mulai tidak kondusif, sehingga guru harus mengkoordinasikan siswa terlebih dahulu.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I, namun pada kegiatan pembelajaran siklus I masih belum optimal sehingga diperlukannya refleksi untuk melakukan perbaikan pada pelaksanaan siklus II. Perbaikan terkait pengelompokan siswa yang awalnya terdiri dari 5 siswa disetiap kelompoknya mengakibatkan hanya 3 siswa yang aktif berdiskusi dan 2 lainnya asik bermain. Sehingga perlu perubahan kelompok menjadi 4 siswa disetiap kelompok. Kemudian pemberian penguatan dan pembimbingan kepada siswa agar siswa dapat lebih percaya diri dan tidak malu-malu ketika membaca, sehingga dapat membaca dengan suara yang jelas dan memperhatikan ketepatan lafal dan intonasi. Pada

saat pelaksanaan tes kemampuan membaca guru harus memberikan kegiatan atau penugasan lain kepada siswa yang menunggu urutan tes membaca sehingga siswa tidak ramai.

Siklus II

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II, pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan media *flash card* dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dibuat sebelumnya dengan menggunakan modul ajar yang telah dibuat dengan materi yang telah ditetapkan sebelumnya.



Gambar 2 Hasil Membaca Permulaan Siklus II

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri Salatiga 03 yaitu 79. Sebanyak 2 siswa memperoleh nilai 0-69, 7 siswa

memperoleh nilai 70-79, dan 11 siswa yang memperoleh 80-100. Sebanyak 18 siswa yang telah mencapai KKTP dan sebanyak 2 siswa yang belum mencapai KKTP pada siklus II.

Dalam pembelajaran membaca permulaan minat dan keaktifan siswa memiliki peran yang sangat penting, untuk itu penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media *flash card* dapat mempengaruhi minat peserta didik di dalam pembelajaran membaca. Pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini, guru juga memiliki peran yang tak kalah penting. Guru diharuskan memiliki pemahaman mengenai penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media *flash card* agar didalam penerapannya dapat berjalan dengan baik.

Tabel 4 Ketercapaian Siklus II

Pencapaian	Jumlah	Presentase
Mencapai	13	65%
Belum Mencapai	7	35%

Pada pelaksanaan siklus II guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media *flash card*, yang mana siswa mengamati *flash card* yang berisi

cerita dan gambar. Setelah siswa mengamati gambar dan membaca, siswa menemukan permasalahan. Siswa dikelompokkan menjadi 5 kelompok. Setelah siswa berkelompok, siswa berdiskusi bersama kelompok untuk memecahkan permasalahan yang ada. Guru juga membimbing penyelidikan terhadap permasalahan yang ada. Dalam proses diskusi semua siswa dalam kelompok sudah aktif dalam berdiskusi. Ketika semua kelompok sudah selesai, guru memberikan penguatan kepada siswa agar ketika saat menyampaikan hasil kerjanya, siswa dapat membaca dengan rasa percaya diri dan membaca dengan suara yang jelas serta memperhatikan ketepatan lafal dan intonasi. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil kerjanya dengan membaca. Saat ada siswa yang membaca namun kurang memperhatikan ketepatan lafal dan intonasi, guru membimbing siswa untuk membaca dengan memperhatikan ketepatan lafal dan intonasi. Kemudian guru memberikan apresiasi kepada siswa yang telah menyampaikan hasil kerjanya. Setelah semua siswa sudah menyampaikan hasil kerjanya, siswa diajak melakukan ice breaking agar

siswa rileks dan tetap semangat mengikuti pembelajaran. Kemudian dilakukan tes kemampuan membaca secara individu dan bergantian. Ketika satu siswa maju melakukan tes kemampuan membaca, siswa lain yang menunggu urutan diberikan selembar kertas kosong untuk menggambar. Setelah tes kemampuan membaca selesai, siswa di ajak melakukan ice breaking agar tetap rileks dan semangat. Kemudian siswa diberi masukan dan penguatan mengenai kemampuan membaca permulaan dan juga materi pembelajaran hari ini.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media *flash card* pada pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan di SD Negeri Salatiga 03 dapat membuat siswa menjadi lebih aktif berdiskusi dalam kelompok. Selama pembelajaran membaca permulaan, siswa juga terlihat lebih tertarik dan senang membaca dengan *flash card*. Selain itu, pembimbingan dan penguatan yang diberikan oleh guru membuat siswa menjadi lebih percaya diri, memperhatikan ketepatan lafal dan intonasi serta kejelasan suara saat membaca. Sehingga kemampuan membaca

permulaan siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase ketercapaian KKTP siswa dalam membaca permulaan siklus II, yang mana sebanyak 18 siswa atau 90% siswa telah mencapai KKTP dan 2 siswa atau 10% dari 20 siswa belum mencapai KKTP.

Berdasarkan hasil observasi, pada siklus II ini sudah mengalami kemajuan dibandingkan proses pembelajaran pada siklus I, hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam berdiskusi kelompok, siswa yang tidak ramai sendiri ketika menunggu urutan tes membaca, serta kemampuan siswa dalam membaca permulaan yang sudah memperhatikan kejelasan suara dan ketepatan lafal serta intonasi.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan media *flash card* berjalan dengan lancar, sistematis, dan efektif sesuai dengan yang telah direncanakan. Dan hal tersebut juga sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, maka pada tahap refleksi di siklus II ini,

peneliti tidak perlu melakukan tindakan lanjutan.

D. Kesimpulan

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SD Negeri Salatiga 03. Simpulan ini diambil berdasarkan hasil analisis data kemampuan membaca permulaan siswa yang mengalami peningkatan rata-rata. Pada kondisi awal prasiklus nilai rata-rata siswa yaitu 68,5 meningkat menjadi 73 pada siklus I dan pada siklus II menjadi 79. Presentase ketuntasan pencapaian nilai KKTP kemampuan membaca permulaan juga mengalami peningkatan dari kondisi awal. Pada kondisi awal prasiklus hanya 11 dari 20 siswa yang mencapai nilai KKTP dengan presentase 55%, kemudian meningkat menjadi 13 siswa dengan presentase 65% pada siklus I, dan setelah dilakukannya siklus II presentase pencapaian KKTP mengalami peningkatan sebesar 25% sehingga pada siklus II menjadi 90% yang mana sebanyak 18 dari 20 siswa telah mencapai nilai KKTP pada membaca permulaan.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan media *flash card* dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa didalam belajar dan berlatih membaca permulaan. Pada pelaksanaan pembelajaran berlangsung, pembimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk membaca dengan rasa percaya diri, memperhatikan ketepatan lafal, dan intonasi, serta membaca dengan suara yang jelas. Selain itu, pemberian pembimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan juga memiliki dampak cukup besar didalam keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dalman. (2017) *Keterampilan Membaca*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Guntur Tarigan, Henry. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Herlinasari, R. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Media *Flash Card* Di Kelas 1 Mi Miftahul Athfal Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

Juliana. 2017. Aspek Membaca Permulaan. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 10-24.

Mulyati, Y. 2014. *Hakikat Keterampilan Membaca*. Jakarta: PDF Ut. ac. id hal, 1.13.

Syamsu Alam. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vi Mi Ujung Bulo. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 106–121.

Yuliana, R. 2017. Pembelajaran Membaca Permulaan dalam Tinjauan Teori Artikulasi Penyerta. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 1, No. 2).